

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariaman merupakan salah satu kota di Sumatera Barat yang memiliki keanekaragaman suku, budaya, dan adat istiadat. Keanekaragaman ini terjadi karena banyaknya suku bangsa yang merantau dan menetap di Pariaman. Letaknya yang berada di pinggir pantai barat Indonesia membuat Pariaman menjadi lokasi strategis untuk disinggahi oleh para pedagang dari bangsa lain sejak dahulu. Pada umumnya tujuan bangsa lain datang ke Pariaman untuk berdagang, seperti bangsa Arab, Persia, dan India. Namun yang menetap di Pariaman adalah bangsa India.

Keanekaragaman ini sudah ada sejak dahulunya, catatan tertua tentang keanekaragaman di Pariaman ditemukan oleh Tomec Pires (1446-1524), seorang pelaut Portugis yang bekerja untuk kerajaan Portugis di Asia. Ia mencatat telah ada lalu lintas perdagangan antara India dengan Pariaman dan Tiku. Sebagai daerah yang terletak di pinggir pantai, sejak tahun 1500-an. Pariaman sudah menjadi tujuan perdagangan dan rebutan bangsa asing yang melakukan pelayaran kapal laut beberapa abad silam. Pelabuhan Entrepot Pariaman saat itu sangat maju. Dua tiga kapal Gujarat mengunjungi Pariaman setiap tahunnya membawa kain untuk penduduk asli dibarter dengan emas, gaharu, kapur barus, lilin, dan madu. Sehingga diperkirakan, sejak saat itu pulalah warga India mulai hadir di tengah Kota

Pariaman, bahkan ada yang menikahi penduduk setempat dan membangun rumah tangga di Pariaman. Umumnya mereka hidup di pinggiran pantai, seperti saat ini, sebagian besar keturunan India bermukim di perbatasan Kelurahan Karan Aur dengan Kelurahan Lohong yang lebih terkenal dengan sebutan Kampung Kaling, Kecamatan Pariaman Tengah, Kota Pariaman (Buku Catatan Pariaman: 2010).

Warga India yang berdagang dan menetap di Pariaman adalah mereka yang keturunan muslim. Menurut data dari kelurahan di Pariaman, Saat ini keturunan India di Kota Pariaman sekitar 56 Kartu Keluarga, jumlah ini sedikit berkurang karena ada beberapa orang *kaling* yang memutuskan merantau ke Padang dan Bukittinggi hingga luar Sumatera Barat untuk mencari penghidupan yang lebih baik.

Tidak hanya suku bangsa India yang pernah datang ke Pariaman, namun ada lagi suku bangsa lain yang datang dan mencoba menetap di Pariaman, seperti etnis Cina. Akan tetapi etnis Cina ini tidak bertahan seperti halnya etnis India di Pariaman. Dalam buku yang ditulis oleh Bagindo Armaldi Tanjung yang berjudul *Kehidupan Banagari Di Kota Pariaman*, diceritakan bahwa kehidupan Etnis Cina di Pariaman dahulunya sangat harmonis dengan masyarakat pribumi. Namun pada masa transisi kekuasaan dari Jepang ke pemerintah Indonesia yang baru merdeka (Oktober 1945), salah satu Etnis Cina yang bernama Too Ghan salah seorang toke yang membuka kedai di Kampung *Nieh* (Kampung Baru sekarang) dicurigai menjadi mata-mata Jepang. Too Ghan

membocorkan penyergapan yang akan dilakukan pemuda Pariaman terhadap gerobak padati Jepang kepada tentara Jepang. Too Gan bersama adik perempuannya yang ikut membantu kakaknya kemudian dituduh dirumahnya dan langsung dibawa kesuatu tempat. Keduanya lalu dibunuh dan dikuburkan disekitar rel kereta api antara Kampung *Nieh* dan Kampung *kaliang*. Esok harinya Etnis Cina buncah¹ mendengar kabar “pembantaian” dua orang Cina. Etnis cina beramai-ramai menemui ketua mereka Kapten Chai. Menyaksikan suasana penuh ketakutan dikalangan warganya, kemudian Kapten Chai segera mengeluarkan seruan untuk menghindari hal yang tidak diinginkan. Hari itu warga Cina diminta untuk segera meninggalkan Pariaman, maka terjadilah eksodus besar-besaran Etnis Cina dari Pariaman².

Keturunan bangsa India yang juga merupakan suku bangsa pendatang memberikan variasi budaya di Pariaman. Hal ini turut mempengaruhi kebudayaan di antara masyarakat Pariaman dan kelompok etnis India. Dengan masuknya kelompok etnis India (oleh orang Pariaman dinamakan orang *kaliang* dikarenakan warna kulitnya hitam³), mempengaruhi kebudayaan keduanya. Hubungan antar etnis ini justru dapat menyatu dan saling menyesuaikan satu dengan yang lainnya. Barth (1969: 38) mengatakan setiap individu mempertahankan haknya untuk

¹m.artikata.com/arti-322650-buncah.html Diambil pada : 2016-02-10

Buncah adalah perasaan gelisah atau kacau.

²<http://anaksejarahunand.blogspot.co.id/2016/01/tidak-benar-ada-pembantaian-massal.html>

Artikel : *Tidak Benar Ada Pembantaian Massal Etnis China di Pariaman*. Oleh : Ramadhana

Attari Anwar. Diambil pada: 2016-02-04

³Selanjutnya penulis memakai istilah *orang kaliang* untuk keturunan etnis india dalam penulisan ini.

sama-sama berlindung dalam populasi yang lebih besar dalam suatu wilayah yang lebih luas dengan hubungan sosial. Hal ini menyebabkan mereka saling mendekat dan membuka kesempatan untuk hubungan sosial antara masing-masing individu dari etnis berbeda.

Hal ini berbeda dengan orang Melayu dan orang Madura di Sambas, Kalimantan Barat. Komunikasi kedua etnis yang mendiami Sambas ini tidak baik dan terjadi konflik antar orang Melayu dan Madura. Konflik antara orang Melayu dan orang Madura di Sambas bukan hanya berupa konflik antar-kampung atau antar-desa tetapi melibatkan semua desa dan kampung yang ada di Sambas, Kalimantan Barat. Bentuk konflik antar keduanya yaitu saling membunuh dan mengeroyok antar orang Melayu dan orang Madura pada waktu bertemu di jalan atau di tempat-tempat umum. Sumber konflik antar suku bangsa ini bukan karena sumber daya dan rezeki tetapi karena isu moral dan etika di mana orang-orang Madura digolongkan sebagai tidak tahu adat dan dianggap sebagai sumber polusi sosial dan budaya. Perbuatan-perbuatan mereka yang tidak etis dan tidak bermoral mencoreng harga diri dan kehormatan orang Melayu (Suparlan, 2004: 58).

Beberapa kasus ditemukan hubungan antar suku bangsa tidak selamanya berkonflik, seperti halnya hubungan antar suku bangsa Jawa dan suku bangsa Arab di Condet Balekambang, Jakarta Timur. Komunitas keturunan Arab dan masyarakat Condet Balekambang yang hidup dengan

harmonis (toleransi dan simpati) tanpa membedakan suku, ras, dan agama. (Widarti, 2010)

Pemandangan ini juga terlihat dari hubungan antar suku bangsa Minang dan suku bangsa India (orang *kaliang*) di Kelurahan Lohong dan Kelurahan Karan Aur, Pariaman Tengah, orang *kaliang* saling berinteraksi dengan masyarakat Pariaman. Menyatunya warga keturunan India dan Pariaman juga karena mereka beragama Islam, sehingga rasa persaudaraan menjadi lebih kuat. Warga Pariaman juga sering beribadah di masjid dibangun oleh warga keturunan India. Orang *kaliang* bersikap seakan menjadi orang Pariaman bahkan ada juga yang mengatakan mereka mengetahui dan memahami mengenai kebudayaan Pariaman. Mereka juga berpendapat bahwa Pariaman dahulunya adalah nama yang mereka berikan atas daerah tersebut karena banyaknya bangsa mereka dahulu yang singgah di Pariaman ini untuk berdagang.

Sejalan dengan itu, pengaruh budaya India juga sangat terasa di Pariaman, seperti makanan roti ade, *idi apam*, dan *apam bakuah* yang terkenal dengan rasa dan aroma rempah, sudah menjadi makanan sehari-hari warga Pariaman. Bahkan banyak warga Pariaman yang juga piawai membuat camilan ini. Tradisi menggunakan inai dan mengenakan *slayer* (memakai gaun putih yang panjang) juga merupakan tradisi India.

Menurut Survey awal peneliti, hubungan antar orang *kaliang* dengan masyarakat Pariaman sepertinya terjalin dengan baik. Hal itu terlihat dengan masih bertahannya orang *kaliang* di Pariaman. Bahkan ada

beberapa masyarakat Pariaman yang mau menikahkan anak perempuannya dengan laki-laki *kaliang*. Perkawinan campuran ini memberikan keturunan dan adat istiadat baru bagi orang *kaliang*.

Hubungan sosial orang *kaliang* di Pariaman tersebut sangat menarik untuk di teliti. Maka oleh karena itu, peneliti ingin mendalami dan menggambarkan bagaimana kehidupan orang *kaliang* di Pariaman, serta apa yang melatarbelakangi orang *kaliang* masih bertahan dan diterima oleh masyarakat Pariaman.

B. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, Orang *kaliang* merupakan keturunan bangsa India yang memutuskan untuk tinggal dan menetap di Pariaman yang merupakan daerah Minangkabau. Ada beberapa perbedaan dan persamaan adat istiadat antara masyarakat Pariaman dan orang *kaliang* seperti sistem kekerabatan, religi, mata pencaharian, dan kesenian. Namun hal ini tidak menjadi suatu konflik bagi mereka sehingga mereka mampu hidup berdampingan bahkan saling mengenal masing-masing budaya dan adat istiadat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam beberapa masalah mengenai :

1. Bagaimana kehidupan orang *kaliang* di Pariaman?
2. Bagaimana hubungan sosial orang *kaliang* dengan masyarakat Pariaman?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, peneliti memiliki beberapa tujuan dalam mengadakan penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan kehidupan orang *kaliang* di Pariaman.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan hubungan sosial orang *kaliang* di Pariaman.

D. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini peneliti berharap mampu memberikan manfaat bagi semua orang, diantaranya yaitu:

1. Secara akademis penelitian ini diharapkan menambah data etnografi mengenai orang *kaliang* yang ada di Pariaman.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan memberikan gambaran tentang kehidupan dan hubungan sosial orang *kaliang* dengan masyarakat Pariaman.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk memperkuat penelitian ini peneliti mengumpulkan beberapa data atau sumber-sumber tulisan yang telah dilakukan dari penelitian sebelumnya yang dijadikan tinjauan pustaka pada penelitian ini. Tinjauan pustaka penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu kajian mengenai Pariaman dan kajian mengenai hubungan sosial.

1. Pariaman

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lidya (2014) yang berjudul *Peranan Pemerintah dan Masyarakat Mempertahankan Perayaan Tradisi 10 Muharram di Pariaman* menggambarkan tradisi masyarakat Pariaman pada 10 Muharram yang dikenal dengan tradisi *tabuik*. Tradisi ini dibawa oleh kaum syi'ah yang berasal dari India. Tradisi ini bahkan dijadikan acara yang rutin dilakukan oleh masyarakat Pariaman setiap tahunnya.

Selanjutnya, Yunita (2012) yang berjudul *Uang Japuik dalam Adat Perkawinan Padang Pariaman di Bandar Lampung* menjelaskan bahwa Pariaman yang merupakan daerah Minangkabau yang memiliki adat perkawinan yang sedikit berbeda dengan daerah Minangkabau lainnya, karena mempunyai tradisi *uang japuik* (menjemput penganten laki-laki). Adat bajapuik ini dipandang sebagai suatu kewajiban bagi pihak keluarga perempuan memberi sejumlah uang atau benda kepada pihak laki-laki (calon suami) sebelum akad nikah dilangsungkan. Kemudian uang atau benda tersebut akan dikembalikan kepada pihak perempuan pada saat acara menjelang *mintuo* (berkunjung ke rumah mertua laki-laki). Adat bajapuik ini dimaksudkan sebagai tanda penghargaan bagi masing-masing pihak.

Dari beberapa penelitian diatas peneliti tertarik untuk meneliti kehidupan masyarakat Pariaman dengan berbagai adat seperti *uang japuik* dan tradisi seperti tradisi 10 Muharram yang dikenal dengan tradisi *tabuik*.

Tradisi *tabuik* ini dibawa oleh kaum syiah yang berasal dari India. Hal ini menarik untuk diteliti, tidak hanya adat khas Pariaman namun ada tradisi dari suku bangsa lain yang datang ke Pariaman yang diadaptasi oleh masyarakat Pariaman. Dengan kata lain Pariaman juga dijadikan tempat menetapnya bangsa lain yang berkunjung ke Pariaman seperti bangsa India yang membawa tradisi *tabuik*.

2. Hubungan Sosial

Hubungan sosial merupakan hubungan yang terjadi antara dua orang atau kelompok disuatu daerah. Dalam hal ini dapat digambarkan oleh Widarti (2010) yang berjudul *Asimilasi Sosial-Budaya Keturunan Arab di Kelurahan Condet Balekambang, Jakarta Timur*. Penelitian ini menggambarkan kelurahan condet balekambang banyak sekali didatangi masyarakat keturunan arab, yang kemudian mereka melakukan hubungan sosial dan melakukan asimilasi agar diterima oleh penduduk asli pribumi. Hubungan sosial antar suku Jawa dan suku bangsa Arab di Condet ini terjadi dengan harmonis tanpa membedakan suku, ras, dan agama.

Sementara itu, Murtadlo (2009) dalam penelitiannya yang berjudul *Akulturasinya Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Upacara Sedekah Laut di Pantai Teluk Penyu Kecamatan Cilacap*. Pada penelitian ini tergambar hubungan sosial yang terjadi antara masyarakat lokal dan kaum pendatang yang membawa agama islam. Terjadi akulturasi antara tradisi sedekah laut yang bertujuan menghormati roh nenek moyang

dengan agama islam yang masuk kedalam daerah tersebut. Tradisi upacara sedekah laut ini memasukan unsur agama islam didalamnya.

Namun, tidak semua hubungan sosial antar suku bangsa itu berjalan dengan baik. Menurut Suparlan (2004: 58) menggambarkan hubungan sosial antara orang Melayu dan orang Madura di Sambas, Kalimantan Barat terjalin tidak baik dan terdapat konflik diantara keduanya. Konflik antara orang Melayu dan orang Madura di Sambas bukan hanya berupa konflik antar-kampung atau antar-desa tetapi melibatkan semua desa dan kampung yang ada di Sambas, Kalimantan Barat. Bentuk konflik antar keduanya yaitu saling membunuh dan mengeroyok antar orang Melayu dan orang Madura pada waktu bertemu di jalan atau di tempat-tempat umum. Sumber konflik antar suku bangsa ini bukan karena sumber daya dan rezeki tetapi karena isu moral dan etika di mana orang-orang Madura digolongkan sebagai tidak tahu adat dan dianggap sebagai sumber polusi sosial dan budaya. Perbuatan-perbuatan mereka yang tidak etis dan tidak bermoral mencoreng harga diri dan kehormatan orang Melayu.

Dari beberapa penelitian di atas mengenai hubungan sosial yang terjadi antar suku bangsa, terdapat kerjasama antara suku bangsa disuatu daerah yang terlihat dari adanya asimilasi dan akulturasi budaya yang dilakukan oleh suku bangsa yang terlibat. Namun, dalam hubungan sosial juga terdapat konflik antara suku bangsa yang sampai sekarang konflik terus berlangsung dan susah untuk didamaikan.

Berangkat dari beberapa penelitian di atas, Pariaman yang memiliki berbagai macam adat, budaya dan tradisi tidak lepas dari adanya pengaruh bangsa lain yang datang dan menetap di Pariaman. Salah satunya adalah bangsa India yang sampai sekarang menetap dan masih bertahan di Pariaman. Peneliti ingin menggambarkan hubungan sosial yang terjadi antara masyarakat Pariaman dan keturunan bangsa India yang sering disebut *orang kaling* oleh masyarakat Pariaman.

F. Kerangka Pemikiran

Orang kaling merupakan suku bangsa pendatang di Pariaman yang memiliki kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan masyarakat Pariaman. Perbedaan ini terlihat dari identitas yang tunjukan oleh orang *kaling* dan masyarakat Pariaman. Menurut Suparlan (2004: 28) identitas atau jati diri adalah pengenalan atau pengakuan terhadap seseorang sebagai termasuk kedalam suatu golongan yang dilakukan berdasarkan atas serangkaian ciri-cirinya yang merupakan satu satuan yang bulat dan menyeluruh yang menandainya sebagai termasuk dalam golongan tersebut Sehingga dapat dikatakan bahwa identitas atau jatidiri itu muncul dan ada dalam hubungan. Hubungan yang dilakukan orang *kaling* dan masyarakat Pariaman adalah hubungan sosial sehingga hidup berdampingan di Pariaman.

Hubungan sosial diartikan oleh Moleong dalam Delfi (1993: 10) yaitu suatu kontak sosial yang terjadi akibat adanya interaksi antara berbagai kesatuan sosial yang berbeda dalam suatu kesatuan masyarakat,

atau dua pihak yang mengadakan interaksi secara reguler dalam waktu yang relatif panjang dan kedua belah pihak merasakan adanya kaitan satu dengan lainnya. Hubungan sosial ini berawal dari interaksi sosial yang dilakukan orang *kaliang* dan orang Pariaman. Barth (1969: 17) menambahkan hubungan antar etnik yang stabil membutuhkan adanya struktur interaksi, yaitu perangkat ketentuan yang mengatur cara berhubungan dan memungkinkan adanya hubungan di beberapa bidang kegiatan, serta perangkat ketentuan tentang situasi sosial yang melarang adanya interaksi antar etnik di sektor lain. Menurut Koentjaraningrat (1996: 132) Interaksi sosial bisa diartikan sebagai suatu kompleksitas aktifitas dan tindakan berpola manusia didalam masyarakat dan lingkungan sosialnya yang pada akhirnya merupakan sistem sosial masyarakat yang terdiri dari aktivitas manusia yang berinteraksi, berkembang, dan bergaul dengan yang lain menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat dan tata kelakuan sebagai rangkaian aktifitas manusia dalam kelompok Interaksi sosial yang dilakukan oleh orang *kaliang* terhadap masyarakat Pariaman terlihat baik dan orang *kaliang* mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan Pariaman, sehingga kebudayaan mereka mengalami perubahan demi keselarasan hidup mereka.

Kebudayaan sendiri dapat diartikan menurut Suparlan (2004: 5), adalah suatu keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan

dan pengalamannya. Orang *kaliang* yang tinggal di Pariaman memiliki kebudayaan yang berbeda dengan masyarakat Pariaman mampu bersosialisasi dengan baik. Padahal orang *kaliang* termasuk kalangan minoritas di Pariaman. Menurut Suparlan (2004: 111) golongan minoritas merupakan sebuah golongan sosial yang lemah kekuatan sosialnya. Namun orang *kaliang* mampu menyesuaikan golongannya yang minoritas terhadap masyarakat Pariaman yang mayoritas. Orang *kaliang* mampu menempatkan diri dan melebur bersama masyarakat Pariaman. Lauer (2003: 388) menambahkan pada proses ini terjadi penyatuan kebudayaan yang mengubah kebudayaan tersebut.

Perubahan budaya terjadi ketika dua budaya saling berinteraksi dan melebur menjadi satu. Menurut Wibowo⁴ diterimanya suatu unsur kebudayaan baru baik itu dari kebudayaan pendatang maupun kebudayaan asli daerah setempat mengakibatkan perubahan budaya antar keduanya. Lebih lanjut, Purwanto (dalam Arkanudin⁵) menyatakan bahwa ruang lingkup perubahan kebudayaan yang dapat dikatakan sebagai suatu akulturasi, harus ditandai oleh keterkaitan dari *two or more autonomous cultural system*, maksudnya perubahan kebudayaan dipengaruhi oleh dua kebudayaan yang berada di suatu daerah yang memiliki beberapa kelompok etnis di dalamnya. Kodiran (1998: 89) mengatakan unsur-unsur kebudayaan asli lambat laun akan digantikan oleh kebudayaan baru.

⁴Wibowo, Priyanto. 2012. Tionghoa dalam Keberagaman Indonesia : Sebuah Perspektif Histori tentang Posisi dan Identitas. Thesis Jurusan Ilmu Sejarah UI ; Depok. Hal : 12-13

⁵prof-arkan.blogspot.com/2012/04/akulturasi-sebagai-mekanisme-perubahan.html?1 Artikel: *Akulturasi sebagai Mekanisme Perubahan*, oleh: Arkanudin. Diambil pada: 2015-10-31. Hal : 1

Namun, Ahyat⁶ menambahkan unsur-unsur kebudayaan lama yang tidak berkonflik dengan nilai-nilai budaya baru masih tetap dipertahankan sehingga terjadi percampuran budaya atau pembauran budaya, hal ini yang disebut dengan integrasi sosial. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI⁷), intergrasi adalah pembauran sesuatu yang tertentu hingga menjadi kesatuan yang utuh dan bulat.

Dalam hal ini, kebudayaan orang *kaliang* melebur dan menyatu dengan kebudayaan baru yaitu budaya Pariaman tanpa meninggalkan kebudayaannya. Kebudayaan *kaliang* yang masih melekat adalah dari aspek mata pencaharian yaitu berdagang dan aspek kesenian seperti gamat memakai alat musik gamat dari India. Selebihnya sudah menyatu dengan masyarakat Pariaman. Proses penyatuan ini disebut akulturasi.

J. Powel dalam Murtadlo (2009: 23) mengungkapkan bahwa akulturasi dapat diartikan sebagai masuknya nilai-nilai budaya asing ke dalam budaya lokal, atau sebaliknya. Budaya yang berbeda itu bertemu dan saling menyesuaikan demi terciptanya suatu keselarasan dan keseimbangan.

Mengenai pengertian tentang akulturasi, Koentjaraningrat (1996: 155) juga mengemukakan bahwa:

“Akulturasi adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga

⁶Ahyat, Ita. 2012. “Dinamika dan Pengaruh Budaya Melayu di Kalimantan Barat” dalam *Prosiding The 4th International Conference on Indonesian Studies*.Hal434.

⁷sosiologi-smn-1-cibeber-cikotok.blogspot.co.id/2015/02/materi-kelas-xi-bab-5-integrasi-dan.html?m=1

Artikel : *Integrasi dan Reintegrasi Sosial*. Diambil pada : 2016-03-07.

unsur-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian budaya itu sendiri. Perhatian terhadap saluran-saluran yang dilalui oleh unsur-unsur kebudayaan asing untuk masuk kedalam kebudayaan penerima, akan memberikan suatu gambaran yang konkret tentang jalannya suatu proses akulturasi.

Proses dari wujud akulturasi kebudayaan, terjadi ketika beberapa kebudayaan saling berhubungan secara intensif dalam jangka waktu yang cukup lama, kemudian masing-masing dari kebudayaan tersebut berubah saling menyesuaikan diri menjadi satu kebudayaan. Hasil dari proses wujud akulturasi kebudayaan tersebut, dapat dilihat pada bahasa, religi dan kepercayaan, organisasi sosial kemasyarakatan, sistem pengetahuan, kesenian dan bentuk bangunan. Bentuk dari perwujudan akulturasi budaya merupakan salah satu hasil aktivitas manusia dalam menjalankan proses perpaduan budaya.

Dari definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa akulturasi sama dengan kontak budaya yaitu bertemunya dua kebudayaan yang berbeda dan melebur menjadi satu, sehingga menghasilkan adanya kontak kebudayaan baru atau sebuah akulturasi yang menghasilkan bentuk-bentuk kebudayaan baru tanpa melenyapkan kebudayaan aslinya. Hal ini menunjukkan proses akulturasi budaya terjadi terus menerus pada orang *kaliang* dan masyarakat Pariaman. Mulai dari interaksi sampai dengan adaptasi orang *kaliang* dengan masyarakat Pariaman.

Dalam proses interaksi sosial yang terjadi antar suku bangsa, sering kali dijumpai adanya stereotip. Suparlan (2004: 27) mengatakan streotipe adalah konsep-konsep yang ada dalam suatu kebudayaan mengenai suku

bangsanya dan suku bangsa lainnya diluar dari suku bangsanya sendiri yang hidup bersama dalam suatu interaksi sosial yang timbul karena adanya perbedaan norma, pengetahuan dan aktivitas sehari-hari mengenai kebenaran-kebenaran yang subyektif dan sudah ada dari semenjak dahulu. Stereotip ini sering kali digunakan sebagai acuan bertindak dalam menghadapi suku bangsa lain dalam interaksi sosial sehari-hari, sebuah stereotip mengenai suku bangsa lain timbul dari pengalaman seseorang atau pengalaman suatu kelompok sosial masyarakat dalam berhubungan dengan suku bangsa lain. Sejumlah pengalaman yang didapat secara terbatas itu dipahami dengan mengacu kepada kebudayaannya yang akan menjadi sebuah pengetahuan umum dan dijadikan untuk menilai suku bangsa yang ada diluar suku bangsa mereka sendiri (Suparlan, 2004: 121). Semua kondisi ini akan mencegah terjadinya konfrontasi dan modifikasi dari budaya yang telah ada.

Berdasarkan beberapa konsep diatas, peneliti ingin menggambarkan hubungan sosial kedua etnis melalui kehidupan sosial yang dilakukan orang *kaliang* di Pariaman. Informasi mengenai kehidupan orang *kaliang* ini diperoleh melalui penelitian di *Kampung Kaliang* serta beberapa orang *kaliang* dan masyarakat Pariaman yang berada disekitar kampung *kaliang*. Informasi ini akan mewakili masing-masing etnis dalam proses akulturasi antara budaya Pariaman dan budaya India. Dari semua informasi dan pengamatan (observasi) itulah kemudian

dapat di ambil kesimpulan bagaimana gambaran hubungan sosial orang *kaliang* di kota Pariaman.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2005: 4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sejalan dengan itu, Moleong (2005: 6) juga mengatakan metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah. Artinya penelitian kualitatif menggambarkan dan mendeskripsikan data yang didapat dari fakta-fakta yang ditemui peneliti selama melakukan penelitian, baik berupa lisan maupun tulisan. Fakta yang dijadikan data peneliti berupa bangunan peninggalan orang *kaliang* yang sampai sekarang masih dipertahankan di Pariaman seperti Mushalla, Warung Makan India. Selain fakta nyata, peneliti ini didapat juga dari beberapa persepsi dan opini baik itu orang *kaliang* maupun masyarakat Pariaman.

Selain itu, penelitian ini menggunakan metode etnografi untuk menjabarkan dan menggambarkan mengenai orang *kaliang* yang

merupakan bangsa pendatang dan masyarakat Pariaman yang merupakan penduduk pribumi. Menurut Moleong (2005: 236) metode etnografi adalah penelitian yang mempelajari tentang kelompok budaya di suatu daerah. Metode ini mendalami pengalaman-pengalaman budaya yang ditemui di lapangan. Proses metode etnografi ini didapat dari hal yang dikatakan orang dari suatu etnis atau kebudayaan, dan tindakan dan perilaku orang (Spradley, 1997: 10). Dalam penelitian ini, metode etnografi sangatlah cocok untuk mengamati antar dua kebudayaan di suatu daerah, yaitu kehidupan sosial orang *kaliang* (etnis India) yang merupakan bangsa pendatang dengan masyarakat Pariaman (Pribumi). Pada proses ini terjadi perpaduan budaya dan pemberian budaya kepada kelompok etnis India (orang *kaliang*) oleh masyarakat Pariaman yang merupakan suatu proses akulturasi budaya.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di perbatasan antara Kelurahan Lohong dan Kelurahan Karan Aur (*kampung kaliang*), Pariaman Tengah, Kota Pariaman. Alasan peneliti memilih kelurahan ini sebagai lokasi penelitian karena di *kampung kaliang* ini terdapat pemukiman etnis India (*orang kaliang*). Hal ini sangat menarik bagi peneliti karena di *Kampung Kaliang* ini bisa mendapatkan data mengenai kebudayaan orang *Kaliang* dan bagaimana hubungan mereka dengan masyarakat Pariaman.

3. Informan Penelitian

Pada pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan informan sebagai sumber data. Menurut Spadley (1997: 35) informan merupakan pembicara asli (*native speaker*). Sedangkan Moleong (2005: 90) mengatakan informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Orang yang mengetahui, mengerti, dan memahami informasi yang ingin didapatkan oleh peneliti. Peneliti bisa melakukan pengamatan dan wawancara untuk mendapatkan informasi.

Teknik yang dipakai dalam pemilihan informan adalah *purposive sampling* dimana informan dipilih berdasarkan maksud dan tujuan penelitian (Nasution, 1988: 32). Penarikan sampel secara sengaja dianggap karena informan yang dipilih mengerti dan mengetahui dengan objek penelitian. Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian maka informan dalam penelitian ini adalah orang yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dengan penelitian.

Informan dijadikan sebagai guru tempat menanyakan sesuatu hal yang sama sekali belum diketahui oleh peneliti selama melakukan penelitian. Ada lima syarat yang disarankan Spradley (1997: 61) untuk memilih informan yang baik, yaitu: (1) enkulturasi penuh, (2) keterlibatan langsung, (3) suasana budaya yang tidak dikenal, (4) waktu yang cukup, (5) non-analitis.

Dalam penelitian ini, peneliti mengelompokkan informan ke dalam dua kelompok, yaitu informan kunci dan informan biasa. Informan kunci adalah orang yang menguasai dan dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini, disamping itu informan kunci ini adalah orang yang benar-benar menguasai permasalahan karena sudah cukup lama menyatu di dalamnya. Sedangkan informan biasa adalah masyarakat sekitar yang mengetahui masalah dalam penelitian ini dan merupakan informan lanjutan untuk memperoleh data yang diperlukan.

Informan kunci dalam penelitian ini ada tiga orang yaitu *niniak mamak*⁸ Pariaman, orang *kaliang* yang dituakan, dan orang *kaliang* yang menikah dengan orang Pariaman.

Selanjutnya, informan biasa dalam penelitian ini adalah masyarakat sekitar yang berada di Kelurahan Lohong dan Kelurahan Karanauah (*kampung kaliang*) yang sedikit banyaknya mengetahui tentang kehidupan sosial orang *kaliang* di Pariaman. Lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut ini.

⁸raisibnusina.blogspot.com/2013/09/penghulu-ninik-mamak-di-minang-kabau.html?m=1

Artikel : *Penghulu Niniak Mamak di Minangkabau*. Oleh : Afrijon Ponggok. Diambil pada : 2016-02-10.

Niniak mamak adalah satu kesatuan dalam sebuah lembaga perhimpunan penghulu dalam suatu nagari di Minangkabau yang terdiri dari *datuak-datuak* kepala suku atau kaum yang mana mereka berhimpun dalam satu kelembagaan yang di sebut Kerapatan Adat Nagari (KAN).

Table 1.
Daftar Informan

No	Nama Informan	Umur	Kebangsaan	Pekerjaan
1	Ilyas (IL)	56 tahun	Orang <i>kaliang</i>	Berdagang minyak dan gas
2	Zulfarida (ZF)	47 tahun	Orang <i>kaliang</i>	Berdagang martabak dan roti cane
3	Emran (EM)	56 tahun	Orang <i>kaliang</i>	Berdagang martabak dan roti cane
3	Yahya Zakaria (YZ)	58 tahun	Orang Pariaman	PNS
4	Buya Ma'as	65 tahun	Orang Pariaman	Ketua KAN Pariaman
5	Adlin (AD)	55 tahun	Orang <i>kaliang</i>	Berdagang
6	Syafril (SF)	53 tahun	Orang <i>kaliang</i>	Wakil kepala sekolah Menengah Atas
7	Amrizal (AM)	59 tahun	Orang Pariaman	Wiraswasta
8	Fatimah (FT)	50 tahun	Orang Pariaman	Petugas kelurahan

Peneliti mendapatkan data dari pengamatan dan wawancara informan kunci yaitu *niniak mamak* Pariaman, *orang kaliang* yang dituakan, dan *orang kaliang* yang menikah dengan orang Pariaman, serta informan kedua yaitu masyarakat sekitar yang berada di kampung *kaliang*.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diawali dengan observasi atau pengamatan di lokasi penelitian. Peneliti membuat catatan lapangan selama pengamatan berlangsung agar informasi yang didapat tetap diingat dengan baik dan tidak terlupa. Berikut rincian teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan selama peneliti ini adalah :

a. Observasi / Pengamatan

Observasi adalah metode yang paling dasar untuk memperoleh informasi tentang dunia sekitar. Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis mengenai fenomena-fenomena yang diteliti (Mantra, 2004: 82). Menurut Moleong (2005: 176) observasi dibagi atas dua yaitu observasi terbuka dan observasi tertutup. Observasi secara terbuka diketahui oleh subjek, sedangkan sebaliknya observasi secara tertutup dilakukan tanpa sepengetahuan subjek yang diteliti. Dalam kajian ini peneliti melakukan observasi terbuka dengan mengamati dan mencatat kehidupan orang *kaliang* di Pariaman dan adaptasi yang dilakukan orang *kaliang* di Pariaman. Data yang didapat dari hasil observasi ini akan dideskripsikan oleh peneliti berupa gambaran yang dituangkan dalam tulisan.

b. Wawancara

Untuk mendapatkan data tidak cukup dengan melakukan pengamatan atau observasi saja, peneliti memerlukan data yang lebih konkret baik lisan maupun tulisan. Teknik yang bisa digunakan untuk melengkapi data salah satunya adalah wawancara. Wawancara adalah percakapan antara pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2005: 186). Wawancara yang akan dilakukan peneliti adalah wawancara yang mendalam dengan teknik wawancara etnografis. Menurut Spradley (1997: 76)

wawancara etnografis merupakan serangkaian percakapan persahabatan yang ke dalamnya peneliti secara perlahan memasukkan beberapa unsur informan. Seorang peneliti bisa saja melakukan wawancara sambil lalu dengan orang yang diwawancarai secara langsung tetapi peneliti harus memasukan unsur pertanyaan etnografis ketika melakukannya.

Melalui teknik wawancara mendalam ini peneliti menemukan dan mengetahui informasi dan keterangan tentang kehidupan orang *kaliang* di Pariaman. Selanjutnya juga didapatkan informasi dan keterangan tentang adaptasi yang dilakukan orang *kaliang* di Pariaman. Pelaksanaan wawancara mendalam pada penelitian ini dilakukan secara terbuka dengan beberapa improvisasi pertanyaan dalam situasi non-formal. Data yang didapat dari wawancara akan dideskripsikan dan dihubungkan dengan apa yang akan diteliti.

c. Studi Kepustakaan

Untuk kelengkapan penelitian ini, maka dilakukan studi kepustakaan, baik melalui perpustakaan konvensional maupun melalui perpustakaan elektronik (*e-library*) sehingga diharapkan mendapatkan berita-berita atau laporan tentang etnografi dan akulturasi budaya melalui situs-situs di internet (*International Network*), melalui buku-buku dan koran untuk mencari data mengenai hubungan antar suku bangsa dan etnografi suatu suku bangsa.

5. Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Bogdan & Biklen). Lebih lanjut Seiddel proses analisis data berjalan sebagai berikut (dalam Moleong, 2005 :248) :

- Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
- Mengumpulkan, memilah-milih, mengklasifikasikan, membuat ikhtisar, mensintesiskan, dan membuat indeksinya.
- Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

Analisis data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian mendeskripsikan dan menggambar bagaimana hubungan sosial pada masyarakat Pariaman dengan orang *kaliang*. Setelah proses itu dilakukan tentunya akan menghasilkan kesimpulan yang diharapkan dan mampu menggambarkan fenomena yang terjadi mengenai kehidupan dan adaptasi orang *kaliang* di Pariaman.

6. Proses Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kampung *Kaliang*, tepatnya di wilayah perbatasan antara Kelurahan Karan Aur dan Kelurahan Lohong, Pariaman Tengah, kota Pariaman. Penelitian ini dilakukan secara bertahap, yaitu pada tahap pembuatan proposal penelitian dan pada tahap penulisan skripsi. Pada tahap pembuatan proposal, peneliti mulai merancang tema apa yang akan dijadikan sebuah proposal sekaligus untuk dijadikan sebuah skripsi yang merupakan syarat untuk meraih gelar sarjana pada Universitas Andalas.

Setelah itu, peneliti melakukan survey awal di lapangan pada bulan Oktober 2015. Dari data-data observasi dan wawancara dengan orang *kaliang* dan masyarakat sekitar, orang *kaliang* mampu berbaur dan bertahan hidup berdampingan dengan masyarakat Pariaman. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melihat kehidupan agama, identitas, kesenian dan mata pencaharian orang *kaliang* di Pariaman, yang kemudian dilanjutkan dengan penelitian skripsi setelah proposal untuk penelitian ini dinyatakan lulus dalam ujian seminar proposal yang dilaksanakan pada tanggal 17 Maret 2016.

Peneliti turun ke lapangan dan mulai melakukan penelitian setelah ujian seminar proposal pada tanggal 27 April 2016. Pertama kali hal yang dilakukan peneliti di lapangan yaitu menentukan orang *kaliang* yang dituakan, *niniak mamak* Pariaman, dan masyarakat sekitar yang dijadikan informan. Informan dipilih berdasarkan pada kriteria-kriteria yang telah

ditentukan. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara langsung kepada beberapa informan tersebut. Pada saat melakukan wawancara dengan informan, peneliti menemui beberapa kendala di lapangan, dimana pada saat akan mewawancarai informan ada juga informan yang tidak mau diwawancarai kemudian diganti dengan informan lain.

Selain itu, tidak ada lagi kendala yang ditemukan selama penelitian berlangsung karena semua informan telah bersedia memberi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang peneliti ajukan pada mereka mengenai kehidupan dan hubungan sosial orang *kaliang* di Pariaman.

Untuk melengkapi bab dua tentang gambaran umum lokasi penelitian, peneliti mendapatkan berbagai data dari instansi pemerintah seperti Kantor Camat Pariaman Tengah, Kantor BPS (Badan Pusat Statistik) Kota Pariaman, dan Kantor KESBANGPOL (Kesatuan Bangsa dan Politik), baik secara lisan maupun tulisan sedangkan untuk melengkapi bab tiga peneliti mendapatkan data dari orang *kaliang* yang bersangkutan dan masyarakat sekitar.

Setelah semua data yang diinginkan dapat dan waktu penelitian selesai, barulah penulis mulai menulis hasil penelitian yang masih terpecah dalam bentuk catatan-catatan. Untuk menulisnya sampai bab lima, penulis menghabiskan waktu kurang lebih tiga bulan.